

Peningkatan Kemampuan Membentuk Kalimat Sederhana Berbasis Budaya Lokal Melalui Teknik *Simon Says* *(Enhancing the Ability to Form Simple Sentences Based on Local Culture Through the Simon Says Technique)*

Suleman Bouti*¹, Kartin Lihawa², Novriyanto Napu³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: s_bouti@ung.ac.id¹, kartin.lihawa@ung.ac.id², n.napu@ung.ac.id³

Received: 20 September 2024

Accepted: 5 November 2024

Published: 7 November 2024

Abstrak: Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membentuk kalimat sederhana dalam bahasa Inggris melalui penerapan teknik “Simon Says” yang dimodifikasi dengan unsur budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Satu Atap Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan melibatkan peserta didik kelas VIII sebagai subjek. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, kemudian teknik “Simon Says” diterapkan dengan menambahkan elemen budaya lokal yang relevan untuk meningkatkan ketertarikan siswa. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk membentuk kalimat sederhana. Siswa juga menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan teknik ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengajar dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Kalimat Sederhana, Budaya Lokal, Teknik Simon Says, Pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract: The aim of this community service is to enhance students' abilities to form simple sentences in English through the application of the modified "Simon Says" technique incorporating local cultural elements. This activity was conducted at SMP Negeri 3 Satu Atap Bonepantai, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, involving eighth-grade students as the subjects. The methods used in this community service include material preparation, activity implementation, and evaluation of learning outcomes. In the initial stage, students were introduced to simple sentences in English, and then the "Simon Says" technique was applied by adding relevant local cultural elements to increase students' interest. The results of this study indicate a significant improvement in students' abilities to form simple sentences. Students also demonstrated higher motivation and active engagement in the learning process. Thus, the use of this technique has proven effective in creating a pleasant learning atmosphere and supporting the improvement of students' English language skills. This community service is expected to serve as a reference for

educators in developing more innovative and contextual teaching methods.

Keywords: *simple sentence, local culture, Simon says technique, English learning*

PENDAHULUAN

Kearifan budaya lokal Gorontalo dalam penggunaan kosa kata dan kalimat sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya terutama melalui tradisi lisan dan sastra. Salah satu contoh yang menonjol adalah *tuja'i*, sebuah bentuk lisan kata yang digunakan dalam upacara adat. Dalam konteks ini, penggunaan kosa kata yang beragam mencerminkan identitas budaya Gorontalo serta memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. Karya-karya sastra ini tidak hanya memperkaya masyarakat Gorontalo tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gorontalo dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk generasi mendatang melalui cara berkomunikasi dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

Kemampuan membentuk kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan dasar yang esensial dalam unsur budaya lokal setempat. Memadukan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal. Menurut Ningsih and Kara (2022), dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dapat memahami teks berbahasa Inggris yang lebih baik. Mereka belajar Bahasa Inggris tanpa kehilangan identitas lokal.

Kalimat sederhana adalah jenis kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa independen yang dapat berdiri sendiri dan menyampaikan suatu ide atau gagasan lengkap tanpa perlu tambahan klausa lainnya (Kurniati et al., 2024). Penggunaan kalimat sederhana banyak dilakukan salah satunya pada Sinaga et al. (2024) yang memperoleh bahwa sepuluh anak siswa dapat membuat kalimat sederhana secara teratur dengan pola S-P-O-K dalam bahasa Inggris yang dilakukan dalam satu hari. Hal ini bertujuan untuk para kalangan siswa dimasa depan nanti mereka dapat menyampaikan gagasan, pesan, dan pendapat mereka melalui tulisan secara teratur. setiap kalimat yang lebih rumit mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memperhatikan detail dalam instruksi yang diberikan. Ini juga meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka, karena mereka harus memproses informasi dengan cepat dan akurat.

Idaryani et al. (2023) juga mengemukakan bahwasanya penggunaan tenses bahasa Inggris dalam kalimat sederhana penting bagi pelajar usia muda memberikan sebuah pedoman yang mempelajari *present tense*, *present continuous tense*, dan beberapa *tense* dengan penggunaan kata bantu yang tepat dalam kalimat sederhana membuat kalimat secara mandiri dan mereka juga mampu membedakan jenis kata kerja bantu yang digunakan dalam kalimat bahasa Inggris.

Pengabdian di sekolah pun pernah dilakukan oleh Rohmatin et al. (2024) yang berjudul "kalimat Transformasi Siswa Sekolah Menengah Pertama" memiliki alternatif dalam penggunaan kalimat S-P-O-K yang didalamnya bisa menganalisis klausa yang benar. Selain

itu juga, Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Bone Pantai, yang terletak di Desa Tolotio, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, juga menghadapi masalah serupa. Peserta didik di sekolah ini, khususnya mereka yang duduk di kelas VIII, masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. Hal ini tentu dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Inggris mereka secara keseluruhan dan berdampak pada prestasi akademik mereka.

Keterampilan ini tidak hanya menjadi pondasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris lainnya seperti menulis, membaca, dan berbicara, tetapi juga berperan penting dalam memahami materi pelajaran dan instruksi dari guru di lingkungan sekolah (Muttaqin et al., 2024). Namun, penguasaan keterampilan ini seringkali menjadi tantangan bagi pelajar, terutama mereka yang berada di wilayah pedesaan. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan ini antara lain adalah kurangnya paparan terhadap Bahasa Inggris, metode pengajaran yang kurang efektif, dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas.

Untuk mengatasi masalah ini, kami melakukan sebuah program pengabdian masyarakat yang inovatif. Program ini menerapkan teknik “Simon Says” yang telah dimodifikasi dengan unsur budaya lokal. Teknik “Simon Says” adalah dipilih karena pendekatannya yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Rochmawati and Sylvia (2023) teknik ini juga berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks yang realistis yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Kelebihan teknik simon says dalam membentuk kalimat sederhana adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa terlibat dalam permainan, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan tidak merasa tertekan. Ini penting karena suasana yang positif dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, anak-anak yang belajar melalui permainan seperti Simon Says dapat lebih mudah mengingat kosakata baru dan menerapkannya dalam kalimat sederhana di kemudian hari. Sedangkan kekurangan teknik simon says pada kalimat sederhana seringkali mengalami kebosanan; jika permainan dilakukan terlalu sering atau tanpa variasi, siswa bisa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Selain itu, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, terutama jika mereka tidak familiar dengan kosakata tertentu atau jika instruksi disampaikan dengan cepat, yang dapat menyebabkan frustrasi. Terakhir, fokus permainan ini lebih pada mendengarkan dan mengikuti instruksi, sehingga aspek lain dari pembelajaran bahasa seperti membaca dan menulis mungkin terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggabungkan teknik Simon Says dengan metode lain agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara menyeluruh.

Modifikasi teknik “Simon Says” dengan unsur budaya lokal bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam permainan, diharapkan siswa dapat lebih mudah

memahami dan menerapkan konsep-konsep tata bahasa Inggris dalam konteks yang mereka kenal.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian yang bersifat naturalistik berdasarkan sasaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu. Menurut Iskandar et al. (2023) Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini melalui triangulasi yang bersifat induktif dan lebih menekankan makna generalisasi menggunakan rancangan deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (1988), metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, atau sistem pemikiran dalam suatu kelas kejadian pada masa sekarang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan riset awal untuk memahami kebutuhan dan permasalahan dalam penguasaan bahasa Inggris yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Bonepantai. Analisis data dan informasi yang diperoleh dari riset ini menggunakan lembar evaluasi tentang penguasaan kosakata dan kemampuan membuat kalimat dengan nilai kategori pada masing – masing siswa di SMP Negeri 3 Bonepante kabupaten bone bolango.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Guru Mencontohkan Permainan Simon Says

Dalam gambar 1 menjelaskan tentang seorang pengajar yang melakukan panduan cara memainkan simon says. Dalam permainan ini, guru atau pemimpin berperan sebagai "Simon" yang memberikan instruksi kepada para peserta. Aturan dasar permainan adalah bahwa peserta hanya boleh mengikuti perintah yang diawali dengan frasa "Simon say..." Jika mereka mengikuti instruksi tanpa frasa tersebut, mereka dinyatakan kalah. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melatih fokus dan pendengaran anak-anak.

Melalui demonstrasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur kalimat dalam bahasa Inggris, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, contoh permainan membantu siswa menginternalisasi konsep dengan lebih baik, memudahkan mereka untuk menerapkan teknik ini dalam sesi permainan yang sebenarnya. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi saat giliran mereka bermain. Contoh yang diberikan biasanya mencakup kalimat-kalimat sederhana yang telah dipilih sebelumnya, sehingga siswa dapat melihat bagaimana instruksi verbal diterjemahkan menjadi tindakan fisik.

Guru menjelaskan teknik “Simon Says” dengan cara dan teknik yang jelas dan mudah dimengerti. Penjelasan ini mencakup aturan permainan, cara bermain, dan contoh kalimat yang akan digunakan. Untuk memastikan siswa benar-benar memahami, guru menunjukkan contoh permainan secara langsung. Demonstrasi ini membantu siswa mengerti teknik “Simon Says” serta cara bermainnya dengan lebih baik. Guru menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang telah disiapkan sebelumnya dalam contoh permainan tersebut, sehingga siswa dapat langsung menerapkan apa yang mereka pelajari

Setelah memahami teknik dan contoh permainan, siswa siap untuk bermain “Simon Says”. Penguatan positif dilakukan untuk membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil kepada siswa yang berhasil mengikuti permainan dengan baik. Guru dapat mengulang permainan dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang berbeda sehingga dapat membantu siswa untuk belajar lebih banyak kalimat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membentuk kalimat sederhana. Pada tahap akhir, guru menyimpulkan pembelajaran tentang teknik “Simon Says” dan manfaatnya untuk meningkatkan kemampuan membentuk kalimat sederhana. Guru dapat menekankan pentingnya belajar bahasa Inggris dan budaya lokal, serta manfaat teknik “Simon Says” sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dalam Segi positif, permainan ini dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, terutama dalam mendengarkan dan berbicara, karena mereka berlatih melalui instruksi yang diberikan. Selain itu, permainan ini mendorong interaksi sosial antara siswa, memperkuat kerjasama dan komunikasi di antara mereka. Aktivitas ini juga melatih konsentrasi, karena siswa harus fokus untuk mengikuti instruksi, dan dapat meningkatkan kreativitas jika dimodifikasi dengan elemen budaya lokal. Keterlibatan emosional siswa juga meningkat, karena permainan yang menyenangkan dapat memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih antusias.

Namun, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Misalnya, beberapa siswa mungkin merasa bingung dengan instruksi, terutama jika mereka belum cukup memahami bahasa Inggris, yang dapat menyebabkan frustrasi. Selain itu, dalam kelompok besar, siswa yang lebih percaya diri mungkin mendominasi permainan, sementara siswa lain merasa terpinggirkan. Aktivitas fisik yang intens juga membawa risiko kecelakaan, terutama jika siswa bergerak cepat tanpa berhati-hati. Jika tidak dikelola dengan baik, fokus pada permainan bisa mengurangi waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran konsep bahasa yang

lebih mendalam. Terakhir, beberapa siswa mungkin tidak nyaman dengan pendekatan belajar yang sangat fisik dan interaktif, sehingga dapat mengurangi keterlibatan mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang kedua sisi ini dapat membantu pengajar merancang permainan yang lebih efektif dan inklusif.

Kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya exposure terhadap bahasa Inggris, metode pembelajaran yang tidak efektif, atau kurangnya motivasi siswa. Permasalahan ini dapat menyulitkan siswa dalam mengikuti perkuliahan dalam mencari pekerjaan atau berkomunikasi dengan orang lain di era globalisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam waktu yang relatif singkat sehingga program ini diharapkan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah dan guru kelas di masa yang akan datang.

Permainan "Simon Says" memberikan berbagai manfaat bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam proses pembelajaran. Pertama, permainan ini meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka, khususnya dalam mendengarkan dan berbicara, karena siswa secara aktif mengikuti instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris. Selain itu, "Simon Says" mendorong interaksi sosial antar siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Selain itu, permainan ini mengembangkan keterampilan motorik dan fisik siswa, meningkatkan koordinasi dan kecepatan reaksi mereka. Secara keseluruhan, "Simon Says" tidak hanya menjadi alat pembelajaran bahasa yang efektif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bonepantai, diperoleh hasil seperti tabel berikut. Tabel ini merupakan hasil penilaian kemampuan siswa dalam penguasaan kosa kata dan kemampuan membuat kalimat sederhana.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membuat Kalimat

No	Nama Siswa	Nilai		Nilai Kategori
		Penguasaan Kosa Kata	Kemampuan Membuat Kalimat	
1.	Aldo Amili	90	90	A
2.	Arif Samadi	70	84	B
3.	Avatar Udoki	60	75	C
4.	Farhat Diansyah Nauko	80	85	B
5.	Leo Saputra Sililama	80	85	B
6.	Mail Piyohu	80	85	B
7.	Marfi Mamuko	100	100	A
8.	Prayuda Adalai	90	90	A
9.	Rapil Kantu	90	90	A

10.	Amelia Piyohu	80	85	B
11.	Alsamiati Kaaba	70	84	B
12.	Alya Abas	90	90	A
13.	Alya Hamdata	70	84	B
14.	Alya Saini	100	100	A
15.	Arel fitriyani piyohu	100	100	A
16.	Aurel Adam	80	85	B
17.	Caca Mutia Saman	100	100	A
18.	Farniyati Budju	60	75	C
19.	Sitti Aiszahwa Piyohu	100	100	A

Berdasarkan hasil pengajaran membentuk kalimat sederhana berbasis budaya lokal melalui teknik “simon says” di SMP Negeri 3 SATAP Bonepantai Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama adalah observasi tempat pengabdian dan pertemuan kedua difokuskan pada pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran siswa di perkenalkan sejumlah kosa kata Bahasa Inggris terkait dengan budaya lokal setempat dan juga diperkenalkan teknik simon says dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menggunakan kosa kata sederhana terkait budaya lokal dalam Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Hasil evaluasi pada tabel 1 menunjukkan jumlah 19 siswa mendapatkan nilai terendah 70 pada bidang penguasaan kosa kata. Hasil yang tertinggi diperoleh oleh 5 siswa yang mendapatkan nilai 100, sedangkan pada kemampuan membuat kalimat rata rata mendapatkan nilai berkisar antara 75 (nilai terendah) hingga 100 (nilai tertinggi) pada kategori A (lebih baik), B (baik), C (cukup)

Selain itu juga, siswa dalam kegiatan pengabdian di SMP Negeri 3 SATAP Bonepantai. Pertama kemampuan kosa kata terkait dengan budaya lokal dalam Bahasa Inggris dan kedua kemampuan membuat kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris yang benar. Dari 19 siswa kelas VIII, ada 2 siswa yang mendapat kategori C, terdapat 8 siswa yang mendapat kategori B dan terdapat 9 siswa mendapat kategori A. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 3 SATAP Bonepantai memiliki berbagai tingkat penguasaan kosa kata terkait budaya lokal dan kemampuan membuat kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. Siswa di kategori A telah menunjukkan pemahaman yang kuat dan keterampilan yang baik, sedangkan siswa di kategori C memerlukan dukungan lebih untuk mencapai kemampuan yang memadai. Dukungan dan bimbingan yang tepat dapat membantu semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pembahasan

Penggunaan teknik "Simon Says" dalam pembelajaran bahasa Inggris dari hasil evaluasi dapat meningkatkan nilai pemahaman dan kemampuan siswa dalam membuat kalimat sederhana yang berkaitan dengan budaya lokal setempat. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan respons yang positif. Selama pelajaran berlangsung, perhatian siswa juga meningkat secara signifikan. Meskipun penelitian Kurniati et al. (2024) mengungkapkan

bahwa penggunaan metode "Simon Says" telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, temuan kami lebih lanjut menegaskan bahwa metode ini khususnya berhasil meningkatkan partisipasi dan respons siswa dalam konteks penguasaan bahasa Inggris. Dalam penelitian sebelumnya, "Simon Says" diterapkan pada siswa kelas IV di SD Negeri 11 Sandung dan menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan Humairoh et al. (2023) juga mendukung hasil kami, menunjukkan bahwa permainan "Simon Says" sangat efektif dalam pengajaran kosakata. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan kami, di mana penerapan permainan ini memberikan pengaruh terhadap anak usia dini sehingga berhasil meningkatkan keterampilan kosakata siswa setelah beberapa kali pertemuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan "Simon Says" tidak hanya efektif dalam meningkatkan kosakata, tetapi juga dalam mendorong partisipasi aktif dan minat siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Hal ini juga dapat dijabarkan oleh Mari (2019) mengindikasikan bahwasanya siswa memiliki penguasaan kosakata yang tinggi dapat lebih mudah mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara lisan maupun tulisan, tak hanya itu siswa yang mampu menyusun kalimat dengan baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teks bacaan, sehingga mereka lebih mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan terlibat dalam diskusi ataupun melakukan kritik dalam suatu pernyataan didalam suatu ruangan.

Julia (2020) menyatakan bahwasanya Tiga kategori yang mencakup nilai penguasaan kosakata dan kemampuan membuat kalimat memiliki perbedaan. Pertama, Dalam kategori A siswa dengan penguasaan kosakata tinggi menunjukkan kemampuan menulis dan berbicara yang sangat baik. Mereka mampu menyusun kalimat yang kompleks dan variatif, sehingga dapat mengekspresikan ide dengan jelas dan efektif. Di kategori B, siswa dengan penguasaan kosakata sedang memiliki kemampuan menulis yang baik serta ditandai dengan kemampuan siswa sudah bisa menyusun kosakata bahasa Inggris dalam membuat suatu kalimat yang aktif maupun pasif. tetapi terbatas pada struktur kalimat yang lebih sederhana. Sementara itu, siswa dalam kategori C, yang memiliki penguasaan kosakata rendah, sering kali kesulitan dalam menyusun kalimat yang koheren. Untuk itu siswa mewajibkan untuk belajar kosakata untuk menyusun kalimat yang benar (Airlanda & Alvita, 2021)

Penyebab siswa mengalami nilai yang rendah pada penguasaan kosakata dan kemampuan penggunaan kalimat dapat dilihat dari Rendahnya penguasaan kosakata di kalangan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait (Rakhman et al., 2023). Pertama, kurangnya aktivitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penyebab utama. Siswa yang jarang berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari cenderung memiliki kosakata yang terbatas, sehingga mereka kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang tepat. Selain itu, minat baca yang rendah juga berkontribusi pada masalah ini; siswa yang tidak terbiasa membaca buku atau materi lain akan kehilangan kesempatan untuk memperluas perbendaharaan kata mereka.

Faktor lain yang signifikan adalah metode pengajaran yang kurang efektif. Banyak guru

masih menggunakan pendekatan ceramah yang berpusat pada pengajar, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Strategi pembelajaran yang monoton dan tidak menarik dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar kosakata baru. Selain itu, faktor internal, seperti rendahnya rasa percaya diri dan motivasi siswa, juga berperan penting. Siswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan bahasa mereka cenderung enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Terakhir, kondisi lingkungan juga mempengaruhi penguasaan kosakata. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti kurangnya fasilitas membaca dan sumber belajar, dapat menghambat perkembangan kosakata siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa agar mereka dapat meningkatkan penguasaan kosakata mereka secara efektif (Suyana, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Bonepantai menunjukkan variasi dalam penguasaan kosakata budaya lokal dan kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Siswa dalam kategori A menunjukkan pemahaman yang kuat dan keterampilan yang baik, sementara siswa di kategori C memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai kemampuan yang memadai. Dukungan yang tepat dapat membantu semua siswa mengembangkan potensi mereka. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran adalah strategi efektif untuk melestarikan kearifan lokal. Tujuan mengajarkan kearifan lokal kepada siswa adalah agar mereka lebih memahami dan merasa terikat dengan lingkungan alam, sosial, serta budaya setempat.

Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman tentang daerah mereka sendiri, serta untuk mempromosikan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di komunitas mereka. Penggunaan teknik "Simon Says" dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat sederhana yang berhubungan dengan budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam proses belajar. Secara keseluruhan, menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas mereka dalam konteks global saat ini.

Disarankan juga untuk pengabdian selanjutnya agar guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat siswa untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan teknik pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dapat memperkuat efektivitas metode yang digunakan. Pengembangan materi ajar yang berfokus pada kearifan lokal juga direkomendasikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Kepala Sekolah SMP 3 Satu Atap Bone Bolango, yang telah mengizinkan kami untuk melangsungkan pengabdian di sekolah ini.
2. Masyarakat adat di Desa Tolotio, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan memberikan izin untuk melakukan pengabdian di desa mereka. Kami sangat terkesan dengan keramahan, kearifan lokal, dan budaya mereka yang unik.
3. Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP 3 Satu Atap Bone Bolango, yang telah memberikan dukungan dan arahan untuk penelitian ini. Dukungan ini sangat membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.
4. Seluruh staf Guru, yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses pengabdian ini. Dukungan mereka sangat berarti bagi kami.

REFERENSI

- Airlanda, G. S., & Alvita. (2021). Pengembangan Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712–5721.
- Humairoh, S., Kardena, A., & Novianti, R. (2023). The Effectiveness of Simon Says Game To Improve Students Vocabulary Mastery in Learning English. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.975>
- Idaryani, I., Fidyati, F., Khairani, A., & Reza, Assyfa Khairani, M. (2023). Pendalaman Penggunaan Tensis bahasa Inggris dalam Kalimat Sederhana bagi Pelajar Usia Muda. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.51214/00202303697000>
- Iskandar, A., Johanis, A. R., Mansyur, Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Julia. (2020). Meningkatkan Kemampuan Siswa terhadap Pemahaman dan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Permainan. *Jurnal Kinerja Kependidikan Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*, 2(2), 321–330.
- Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia : Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Mari, M. S. (2019). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Minat Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 44–48.
- Muttaqin, M. fauzan, Rokhman, F., Utomo, U., Citrawati, T., Azizah, F. N., S, M. B., & Shobirin, M. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ningsih, & Kara, Y. M. D. K. (2022). Pengembangan Bahan Bacaan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Ende-Lio untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 289–297.

- Rakhman, P. A., Rokmanah, S., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, 18(2), 281–289. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24016>
- Rochmawati, L., & Sylvia, T. (2023). *Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode Blended Learning*. Unisma Press.
- Rohmatin, N. L., Nurchasanah, & Roekhan. (2024). Kalimat Transformasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1153–1160. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3447>
- Sinaga, D. P., Tampubolon, M. B., Harahap, N. H., Siahaan, R. A. E., Silalahi, M. M. R., Rakasiwi, R., Habeahan, W. L., Firdaus, M. H., Malik, M., & Siahaan, R. Y. K. P. (2024). Pelatihan Menulis Kalimat Sederhana Berpola S-P-O-K Dalam Bahasa Inggris di SD Negeri 134408 Tanjung Balai Utara. *Jurnal ABDIMAS Maduma*, 3(2), 14–20. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.291>
- Suyana, N. (2017). Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Smp Melalui Penggunaan Media Daftar Kosakata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 86–93.